BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Autisme

1. Penegrtian Autisme

Kata autis di ambil dari kata Yunani "Autos" yang artinya "Aku" dalam pengertian non-ilmiah yaitu bahwa semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri karena sebab apapun, disebut autis. Istilah autisme ini diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiatris Amerika, ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berinteraksi, dan berkomunikasi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri (Aisyiyah. 2007).

Definisi Autisme menurut Maslim (2003) adalah merupakan sebuah gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Sedangkan menurut Mercer, Creighton, Holden, & Lewis (2006) ada kesamaan dengan Maslim dalam mengartikan anak autis adalah sebuah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dengan banyak penyebab biologis, termasuk genetik, sindromik, dan lingkungan. Dan juga gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan perfasif dengan karakteristik mengalami

hambatan dalam komunikasi dan juga interaksi sosial, maupun sikap pola yang repetitive (pengulangan) dan steorotyped (khas).

Autisme merupakan kelainan perkembangan sistem syaraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme (Wikipedia. 2013).

Menurut DSM IV (*Diacnostic Statistical Manual* yang dikembangkan oleh para psikiater Amerika) mendefinisikan anak autis sebagai berikut :

- 1. Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b, dan c meliputi sekurang-kurangnya satu item dari kelompok a, sekurang-kurangnya satu item dari kelompok b, sekurang-kurangnya satu item dari kelompok c.
 - a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara berikut :
 - Memiliki kesulitan dalam menggunakan berbagai perilaku non verbal seperti, kontak mata, ekspresi muka, sikap tubuh, bahasa tubuh lainnya yang mengatur interaksi sosial.

- Memiliki kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya atau teman yang sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
- 3. Ketidakmampuan untuk berbagi kesenangan, minat, atau keberhasilan secara spontan dengan orang lain (seperti, kurang tampak adanya perilaku memperlihatkan, membawa atau menunjuk objek yang menjadi minatnya.
- 4. Ketidakmampuan dalam membina hubungan sosial atau emosi yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut :
 - 1. Keterlambatan dalam perkembangan bicara, tidak berusaha berkomunikasi non verbal.
 - 2. Bagi individu yang mampu bicara, tapi tidak untuk komunikasi atau egoisentris.
 - 3. Pemakaian bahasa yang berulang-berulang, aneh, atau yang disebut steorotip.
 - 4. Cara bermain kurang variatif, imajinatif, kurang imitasi sosial.
- c. Pola minat perilaku yang terbatas, *repetitive*, dan *steorotype* seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut :
 - Keasikan dengan satu atau lebih pola-pola minat yang terbatas dan steorotipe yang baik dalam intensitas maupun dalam fokusnya.

- 2. Tampak tidak fleksibel atau kaku denga rutinitas atau ritual yang khusus, atau yang tidak memiliki manfaat.
- 3. Perilaku motorik yang steorotipe dan berulang-ulang seperti : memukul-mukulkan atau menggerakkan tangannya atau mengetukngetukkan jarinya, atau menggerakkan seluruh tubuhnya.
- 4. Keasikan yang menetap dengan bagian-bagian dari benda (objek).
- 2. Perkembangan Abnormal atau terganggu sebelum usia tiga tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal.
- 3. Sebaiknya tidak dikelompokkan ke dalam Rett Disorder, chillhood, Integrative Disorder, atau Asperger syndrome.

Jadi autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kemudian memiliki hambatan dalam berinterkasi, berkomunikasi, berperilaku juga minat yang tidak biasa, dan gangguan ini sudah dapat terlihat pada anak sebelum usia tiga tahun.

2. Simtom Autisme

Autisme merupakan suatu gangguan yang sangat berat dengan tiga simtom utama, yaitu :

- a. Simtom pertama, anak yang menderita autisme kurang responsif terhadap orang lain dan sekitarnya. Terlihat hidup di dalam dunianya sendiri.
- b. Simtom kedua, gangguan komunikasi verbal dan nonverbal.

c. Simtom ketiga adalah aktivitas-aktivitas dan minat-minat yang terbatas dan diulang-ulang. Anak autis juga lebih menyukai keteraturan berkenaan dengan stimulus-stimulus lingkungan. Sering kali ia secara kaku menempatkan barang-barang secara teratur dan akan merasa kebingungan bila kebiasaan itu diubah (Semiun. 2006).

3. Klasifikasi Autisme

Menurut Veskarisyanti (2008), ada beberapa klasifikasi autisme, diantaranya:

a. Aloof (Jauh)

Anak dengan autisme tipe ini senantiasa berusaha menarik diri dari kontak sosial dan cenderung untuk memojokkan diri pada sudut-sudut ruangan.

b. Passive (Pasif)

Anak dengan autisme tipe ini tidak berusaha untuk mengadakan kontak sosial, melainkan hanya menerima saja. Autistik jenis ini merupakan grup yang paling mudah ditangani

c. Active but Odd (Aktif tetapi aneh)

Anak dengan autisme tipe ini cenderung akan melakukan pendekatan, namun hanya bersifat satu sisi yang bersifat repetitive dan aneh. Kemampuan bicara pada autistik jenis ini seringkali lebih baik bila dibandingkan dengan kedua grup lainnya.

4. Penyebab Autisme

Penelitian tentang penyebab autisme pada mulanya masih dalam perdebatan. Tak ada penyebab khusus yang diyakini oleh para ahli seorang anak menyandang autisme. meski pernah di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua di masa kanak-kanak. Pada mulanya di tahun 40-an dr.Leo Kanner pernah melaporkan temuannya bahwa orang tua dari anak yang autisme, ternyata kurang merasa memiliki kehangatan dalam membesarkan anaknya. Namun sampai sekarang belum ada data yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membuktikan kebenaran teori penyebab autisme adalah karena perilaku orang tua (Yatim. 2007).

Pendapat yang sudah menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengakui bahwa autisme diakibatkan terjadi kelainan fungsi luhur di daerah otak masih menurut Yatim (2007). Kelainan fungsi ini bisa disebabkan berbagai macam trauma seperti :

- Sewaktu bayi dalam kandungan misalnya, karena keadaan keracunan kehamilan, infeksi virus rubella, dan lain-lain.
- Kejadian segera setelah lahir (perinatal) seperti kekurangan oksigen (anoksia).
- 3. Keadaan selama kehamilan seperti pembentukan otak yang kecil, misalnya *vermis* otak kecil yang lebih kecil (mikrosepali) atau terjadi pengerutan jaringan otak (tuber skelerosis).

- Mungkin karena kelainan metabolism seperti pada penyakit Addison (karena infeksi tuberkolosa, dimana terjadi bertambahnya pigment tubuh dan kemunduran mental).
- Mungkin karena kelainan chromosom seperti pada syndrome chromosoma
 X yang fragil seperti diberitakan belakangan ini tinggi insidennya di
 Gunung Kidul , Daerah Istimewa Yogyakarta dan sindroma chromosom
 XYY.
- 6. Mungkin ada faktor lain. Menurut Yatim (2007) pula Pemeriksaan CT scanning dan pneumo encephalogram pada anak autisme, yang tampak adalah Ventrikel lateral otak tidak normal, terutama daerah temporal dana juga terlihat pelebaran ventrikel lateral otak.
- 7. Pada pemeriksaan histopatologi yang terlihat sebagai berikut pembentukan sel-sel di daerah hippocampus terlihat tidak normal dan amygdale di kedua sisi otak.
- 8. Pada pemeriksaan EEG yang terlihat sebagai kelainan tidak khas.
- Secara laboratorium yang terlihat adalah diduga ada kaitannya dengan banyaknya pembuangan zat phenil keton melalui air seni (phenil ketonuria). Jadi, kelihatannya autisme disebabkan oleh gabungan dari berbagai penyebab tersebut (Yatim. 2007).

Namun, menurut Wikipedia Indonesia Ensiklopedia Bebas 2013 hasil dari riset para ahli menghasilkan hipotesa yakni ada dua hal yang diyakini sebagai pemicu autisme adalah faktor genetik atau keturunan dan faktor lingkungan seperti pengaruh zat kimiawi ataupun vaksin.

B. Penerimaan Ayah

1. Pengertian Ayah

Definisi ayah menurut Abdillah & Syarifuddin (1999) arti ayah adalah orang tua kandung laki-laki atau bapak. Orang tua laki-laki yang bukan orang tua adat atau hokum diakui sebagai ayah karena mengambil dan menganggap seseorang sebagai anaknya sendiri dengan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan itu.

Ayah merupakan gelar yang diberikan kepada seorang pria apabila ia telah memiliki anak, terlepas apakah itu anak kandung atau anak angkat. Kata ayah disebut juga dengan kata bapa, papah atau *father* dalam bahasa inggris yang mengandung banyak pengertian.. dalam hubungan kekeluargaan kata ayah memberikan pengertian sebagai kepala keluarga yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi keluarganya (Tambunan. 1985)

2. Pengertian Penerimaan

Defenisi penerimaan menurut Abdillah & Syarifuddin (1999) adalah proses, cara, perbuatan menerima. Apabila penerimaan diri menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Kolb (1984 dalam Febri, 2012) penerimaan merupakan pencerminan perasaan senang berhubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya. Sedangkan menurut Johnson dan Medinus (1976) penerimaan merupakan pemberian rasa cinta tanpa syarat yang tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih serta sikap yang penuh kebahagian. Dan menurut Poerwadarminto (1991) Penerimaan adalah penyambutan dan perbuatan menerima.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pengertian penerimaan adalah ungkapan rasa senang yang memunculkan sikap memberikan perhatian dan kepedulian yang begitu besar terhadap dirinya maupun kepada hal lain selain dirinya.

C. Penerimaan Ayah Terhadap Autis

Semua anak di dunia dengan perbedaan budaya, gender, usia, serta status ekonomi memiliki satu kesamaan yaitu butuh pengasuhan dari setiap orang tua dengan rasa cinta dan kehangatan demi kesehatan sosial dan perkembangan emosi mereka. Pada umumnya penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah bagian dari kedekatan orang tua dengan anak-anak mereka. Kedekatan tersebut terlihat secara fisik, verbal maupun perilaku dalam bentuk simbol. Ini adalah ekspresi dari perasaan orang tua terhadap anaknya. Kemudian penolakan orang tua terhadap anaknya terlihat dari perilaku orang tua yang yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (Riaz & Qasmi, 2012).

Penerimaan ayah menurut Cinthia & Jorie (2008) terhadap anaknya adalah segala keterlibatan ayah di dalam aktivitas anak mereka. Penerimaan adalah bentuk keterlibatan, memberikan kehangatan serta selalu memantau aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak mereka. Ketika ayahnya sukses memantau segala suatu tindakan, aktivitas yang dilakukan anak, kedekatan antara ayah dan anak akan terjalin.

Sedangkan pengertian penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock. 1973).

Hurlock (1966) juga menyatakan bahwa penerimaan ayah terhadap anak autis ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anaknya tersebut. Ayah akan tetap memperhatikan perkembangan kemampuan anaknya dan memperhatikan minat anaknya meskipun anak tersebut menderita autisme.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan ayah terhadap anak autis adalah sikap positif ayah terhadap anak yang menderita autisme yang ditunjukkan dengan segala ekspresi rasa cinta yang besar memperhatikan Sang anak memenuhi segala kebutuhan dan keinginan Sang anak serta terlibat langsung dalam segala aktivitas anak.

1. Faktor-faktor Penerimaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan ayah terhadap anak autis menurut Hurlock (1978) adalah sebagai berikut :

- a. Konsep anak idaman, yang terbentuk sebelum kelahiran anak yang sangat diwarnai romantisme dan didasarkan gambaran anak ideal dari orang tua.
- Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya memperlakukan anaknya.
- c. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, aku mempengaruhi sikap ayah dan cara memperlakukan anaknya.
- d. Ayah yang menyuka<mark>i peran, merasa</mark> baha<mark>gia</mark> dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan dan mencerminkan penyesuaian yang baik terhadap anak.

Menurut Sarasvati (2004) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi penerimaan ayah terhadap anak autis, antara lain :

- a. Dukungan keluarga besar, semakin kuatnya dukungan keluarga besar, orang tua akan terhindar dari merasa sendirian, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan, karena dapat bersandar pada keluarga besar mereka.
- Kemampuan keuangan, dengan kemampuan finansial yang lebih baik,
 makin besar pula kemungkinan orang tua khususnya ayah untuk dapat

- memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses penyembuhan juga semakin cepat.
- c. Latar belakang agama, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa membuat orang tua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Dengan keyakinan tersebut, mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka, dan percaya bahwa suatu saat, anak tersebut akan mengalami kemajuan.
- d. Sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya. Dokter ahli yang simpatik dan berempati, akan membuat orang tua merasa khusunya ayah merasa dimengerti dan dihargai. Dan orang tua menjadi merasa tidak sendirian serta merasa mendapat dukungan dalam menghadapi cobaan ini.
- e. Tingkat pendidikan ayah dan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, relatif makin cepat pula orang tua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.
- f. Status perkawinan, status perkawinan yang harmonis, memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami.
- g. Sikap masyarakat umum. Di mana pada masyarakat yang sudah lebih menerima, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus).

h. Usia, bahwa usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinanorang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif tenang.

2. Aspek-Aspek Penerimaan

Coopersmith (Buss, 1995 dalam Febri, 2012). 2012, aspek-aspek penerimaan ayah terhadap anak autis :

a. Pemberian perhatian

Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan suatu hal secara tulus, tanpa syarat dan tidak mengharapkan balasan.

b. Simpati

Mempunyai rasa kas<mark>ih dan mene</mark>rima keadaan anak apa adanya.

c. Kasih sayang

Memberikan rasa sayang kepada anak melalui suatu tindakan-tindakan nyata maupun tidak nyata.

d. Mencoba membantu dalam situasi apapun

Memberikan bantuan dan turut andil dalam situasi dan kondisi yang dialami oleh anaknya yang menderita autis.

Menurut Kristi (1992 dalam Monika, 2000) aspek-aspek penerimaan ayah terhadap anak autis antara lain adalah :

a. Adanya perhatian dan kasih sayang

Merupakan sesuatu yang tulus, tanpa syarat apapun dan tidak mengharapkan balasan.

b. Adanya kepercayaan

Hal ini dapat ditunjukkan dengan memberikan kepercayaan kepada anak agar anak tersebut akan merasa bahwa dirinya dapat diterima oleh orang lain.

c. Adanya penghargaan dan penghormatan

Penghargaan dan penghormatan yang diberikan akan menjadi tolak ukur yang sangat penting bagi individu yang menerimanya untuk mengetahui tingkat penerimaan yang mereka peroleh.

d. Adanya bantuan dan kesedihan

Melalui bantuan dan kesedihan yang didapat dari orang lain, tersebut akan merasa dirinya dapat diterima.

D. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam penelitian ini adalah menguraikan pandangan subjektif dan posisi peneliti. Peneliti sebagai orang yang meneliti suatu fenomena yang terjadi. Saat ini banyak anak dengan kondisi berkebutuhan khusus seperti anak autis yang mengalami hambatan dalam berinteraksi, dalam bersosialisasi, serta dalam komunikasi. Penerimaan serta peran orang tua sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang Si anak. Sudah banyak penelitian serta fakta yang ada penerimaan ibu yang memiliki anak autis lebih banyak diteliti serta bagi sebagian orang, menganggap mayoritas seorang ibu lebih menerima, lebih bisa memahami, serta menyangi anak dengan kondisi autis. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti dinamika penerimaan seorang ayah yang memiliki anak autis.

Dalam teori psikologi kepribadian, dari tokoh Alfred Adler, Adler mengatakan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian dan jiwa yang sehat, dalam fase perkembangan semenjak lahir hingga dewasa sangatlah penting peran ayah dan ibu. Pengaruh peran ayah dan ibu begitu besar dalam perkembangan jiwa seorang anak (Alwisol. 2009). Hal ini sesuai dengan pola pengasuhan orang tua. Dalam jurnal psychology yang berjudul Father's Parenting and Children Adjusment: The Mediating Role of Father-Child Conflict yang di teliti oleh Xiayun dan Linyan (2012) mengatakan bahwa di dalam parenting style atau yang disebut pola pengasuhan atau gaya mengasuh anak terdapat dua hal yang penting yaitu dalam mengasuh seorang anak harus dengan rasa cinta dan kehangatan.

Dari rasa cinta dan kehangatan tersebut akan muncul proses penerimaan dari orang tua khususnya ayah terhadap anaknya. Dan di dalam penerimaan terdapat aspek-aspek penerimaan orang tua atau ayah terhadap anaknya. Aspek-aspek penerimaan ini adalah dalam bentuk pemberian perhatian, pemberian kasih sayang, pemberian rasa simpati, serta mencoba membantu anak dalam situasi apapun atau terlibat langsung dalam segala aktivitas anak (Coopersmith (Buss, 1995 dalam Febri, 2012). Dalam aspek-aspek penerimaan ayah ini secara otomatis akan terjalin rasa peduli, kedekatan serta kelekatan diantara ayah dan anak. Dari hal di atas menunjukkan peran ayah dijalankan.

Kondisi-kondisi anak autis yang tidak hanya butuh kasih sayang, perhatian, simpati, serta bantuan dari seorang ibu, namun juga sangat membutuhkan perhatian, simpati, kasih sayang yang tulus, serta bantuan apapun dari ayahnya.

Sehingga diharapkan seorang ayah ketika mengetahui kenyataan bahwa memiliki anak autis dapat menerima serta memperlakukan anak autis tersebut seperti ketika ia memiliki anak tidak autis atau normal, karena kasih sayang, simpati, perhatian, dukungan, dari seorang ayah juga dibutuhkan oleh anak autis untuk membantu perkembangan psikologis serta mental yang lebih baik di kemudian hari.

